

## Pengaruh Rasio Beban dan Pendapatan Operasional, *Nonperforming Loan*, *Loan To Deposit* Pada Pertumbuhan Profitabilitas

I Putu Krisna Ekayana Suputra<sup>1</sup>  
Ni Made Dwi Ratnadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: krisna.ekayana@yahoo.com/ Telp : 087880448447

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Dalam upaya peningkatan kinerja ini, LPD dituntut untuk meningkatkan analisis kesehatannya. Analisis kesehatan diproksikan dengan CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR dan LDR berkaitan erat dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien suatu LPD atau lembaga keuangan telah beroperasi. Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan profitabilitas LPD diantaranya kecukupan modal, masalah kredit serta dana dari pihak ketiga. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kecukupan modal, masalah kredit serta dana dari pihak ketiga dapat mempengaruhi profitabilitas suatu LPD. Rasio-rasio tersebut diantaranya, *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris Pengaruh Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada Pertumbuhan Profitabilitas. Studi empiris dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung periode 2013 – 2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Badung yang melaporkan laporan keuangan tahunan ke LPLPD Kabupaten Badung periode 2013-2015 dengan metode *simple random sampling*. Berdasarkan metode penentuan sampel diperoleh sampel sebanyak 54 LPD. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif pada pertumbuhan profitabilitas. Sedangkan beban operasional pendapatan operasional dan *non performing loan* tidak berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas.

**Kata kunci:** Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Pertumbuhan Profitabilitas.

### ABSTRACT

*In an effort to improve this performance, LPD is required to improve its health analysis. Health analysis proxied with CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR and LDR are closely related to profit growth. This study aims to test empirically the influence of CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR and LDR to profit growth. Profitability shows how efficiently an LPD or financial institution has operated. There are several things that affect the development of LPD profitability such as capital adequacy, credit problems and funds from third parties. There are several ratios that can be used to measure how capital adequacy, credit problems and third-party funds can affect the profitability of an LPD. The ratios are, among others, capital adequacy ratio, non performing loan and loan to deposit ratio. This study aims to obtain empirical evidence Influence Operating Ratios Operating Ratio, Non Performing Loan and Loan to Deposit Ratio on Profitability Growth. Empirical study was conducted at Lembaga Perkreditan Desa in Badung Regency period 2013 - 2015. Population used in this research is*

*all LPD in Badung regency which report annual financial report to LPLPD of Badung Regency period 2013-2015 with simple random sampling method. Based on the method of determining the sample obtained sample of 54 LPD. Data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results showed that the loan to deposit ratio has a positive effect on the growth of profitability. Operating expenses for operating income and non-performing loans did not affect profitability growth.*

**Keywords:** *Operating Income Operating Expenses, Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio and Profitability Growth.*

## **PENDAHULUAN**

Secara umum Lembaga keuangan di Indonesia dikelompokkan menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank (Arthesa dan Handiman, 2009:7). Undang – undang No. 10/1998 mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi lembaga keuangan menurut SK Menkeu RI No. 792/1990: Lembaga keuangan adalah semua badan yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan. Pada dasarnya lembaga keuangan baik bank maupun non bank memiliki tugas yang sama yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Perbedaannya, terletak pada cara menghimpun dan menyalurkan dananya. Dalam menghimpun dana dari masyarakat, lembaga keuangan perbankan dapat melakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank, hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung atau hanya melalui bentuk kertas berharga, pinjaman/kredit atau penyertaan, termasuk salah satu lembaga keuangan di Bali

adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menghimpun dana dari masyarakat desa dalam bentuk tabungan dan deposito.

Eksistensi LPD atau legitimasinya berdasarkan landasan hukum pertama, yaitu Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 972, Tahun 1984, 1 November 1984. Selanjutnya diatur dengan peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 2, Tahun 1988 (Mantra dan Raka, 1988). LPD adalah lembaga perkreditan berbasis komunitas yang dimiliki, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa pekraman atau desa adat yang kegiatan operasionalnya adalah menghimpun dana masyarakat berupa tabungan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang memerlukan berupa kredit. Tanggung jawab LPD dalam pengelolaan potensi keuangan desa pekraman diperlukan lembaga keuangan yang sehat sehingga dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam jangka panjang (Ramantha, 2006). Peranan LPD yang sangat penting ini, maka diharuskan untuk menjadi lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatannya. LPD senantiasa dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta pengelolaannya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Banyaknya berbagai lembaga keuangan baru milik pemerintah ataupun swasta dewasa ini menjadi tantangan bagi LPD untuk tetap menjaga eksistensinya dalam ketatnya persaingan dunia usaha. Analisis tingkat kesehatan lembaga keuangan bertujuan untuk menganalisis kekuatan maupun kelemahan suatu lembaga keuangan serta mengevaluasi kinerja lembaga keuangan dan memprediksi kinerja lembaga keuangan kedepannya (Kosmidou, *et al.*, 2008). Dengan demikian

kinerja lembaga keuangan yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan makin meningkat namun sebaliknya apabila kinerja lembaga keuangan menurun, maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang. Kepercayaan ini akan menciptakan kepuasan nasabah sehingga akan berpengaruh pada loyalitas nasabah (Jiang and Rosenbloom, 2005).

Dasar hukum penilaian kesehatan LPD dilandaskan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 tahun 2012. Dalam Perda tersebut menyebutkan bahwa faktor penilaian kesehatan LPD dinilai berdasarkan pada lima aspek yaitu kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Kesehatan suatu LPD erat kaitannya dengan kinerja keuangan LPD itu sendiri, dalam hal ini indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan adalah perolehan laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan agar perusahaan mengetahui berapa laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu disebut dengan profitabilitas (Wiagustini, 2010:76). Profitabilitas akan menjadi ukuran dari prestasi yang diraih oleh LPD. Profitabilitas merupakan orientasi bagi LPD, agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Suatu lembaga yang terus tumbuh dan dapat berkembang diperlihatkan dari kinerja keuangan lembaga yang selalu membaik. Sebagai suatu usaha yang berorientasi pada profitabilitas, setiap LPD sudah pasti mengharapkan laba tahun berjalan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, atau yang umum disebut dengan pertumbuhan profitabilitas. Pertumbuhan profitabilitas mencerminkan bahwa meningkatnya kinerja dari LPD dan tingginya kepercayaan masyarakat.

Pertumbuhan profitabilitas LPD sangat memegang peranan penting, karena laba yang meningkat akan menambah kepercayaan dari masyarakat. Perkembangan LPD terlihat dari besarnya laba yang telah dicapai, semakin besar labanya maka semakin baik pula kinerja sebuah LPD serta semakin baik manajemen LPD dalam mengelola keuangannya untuk kelangsungan dan peningkatan usahanya (Arta dan Kesuma, 2014). Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan akan memengaruhi peningkatan pendapatan dan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Pada penelitian ini menggunakan LPD yang berada di daerah Badung karena LPD di Kabupaten Badung memiliki aset dan laba yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali. Berdasarkan bisnis.com hingga akhir Mei 2014 mencapai Rp. 11.6 triliun, aset LPD di Bali mengalahkan aset yang dimiliki BPR sebanyak 7.73 triliun. Dengan demikian LPD di Provinsi Bali dan khususnya daerah Badung telah mampu menjaga eksistensinya dan mampu bersaing ketat dengan lembaga keuangan pemerintah maupun swasta.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank (Riyadi, 2006:156). Menurut Kurnia dan Wisnu (2012) semakin besar tingkat ROA yang dimiliki, maka akan semakin efisien penggunaan aktiva yang mengakibatkan laba yang diperoleh oleh bank akan semakin meningkat. ROA merupakan rasio profitabilitas yang sangat penting bagi bank, karena rasio ini digunakan bank untuk mengukur seberapa besar efektivitas dari bank tersebut dalam mencapai keuntungan

dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh bank termasuk LPD. Disamping profitabilitas yang menjadi tujuan manajemen LPD, dalam operasionalnya terdapat juga beberapa resiko.

Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum mengidentifikasikan risiko yang dihadapi oleh bank ke dalam delapan tipe risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Berdasarkan informasi dari peraturan ini maka risiko dapat dibedakan menjadi dua, yaitu risiko yang dapat dilihat dari informasi keuangan atau risiko finansial dan risiko yang dapat dilihat dari informasi lainnya di luar laporan keuangan. Risiko yang dapat dilihat melalui informasi lainnya diluar dari laporan keuangan adalah risiko pasar, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan sedangkan risiko yang dapat dilihat dari informasi keuangan atau risiko financial meliputi risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Risiko keuangan ini bisa juga digunakan atau diimplementasikan pada lembaga keuangan lainnya termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

LPD merupakan lembaga perkreditan yang operasionalnya seperti lembaga perbankan, walaupun sebenarnya LPD bukan bank (Artha, 1999:1). Lebih lanjut Artha mengungkapkan bahwa LPD merupakan salah satu lembaga keuangan non bank nampaknya pengukuran rasio keuangannya masih sangat relevan dengan dasar ketentuan SE Bank Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji rasio keuangan Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan

*Loan to Deposit Ratio* sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009. BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dalam rangka pencapaian suatu tujuan lembaga keuangan sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima oleh lembaga keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam mengelola biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO suatu lembaga keuangan menunjukkan semakin efisien lembaga keuangan tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya. (Setyono, 2014).

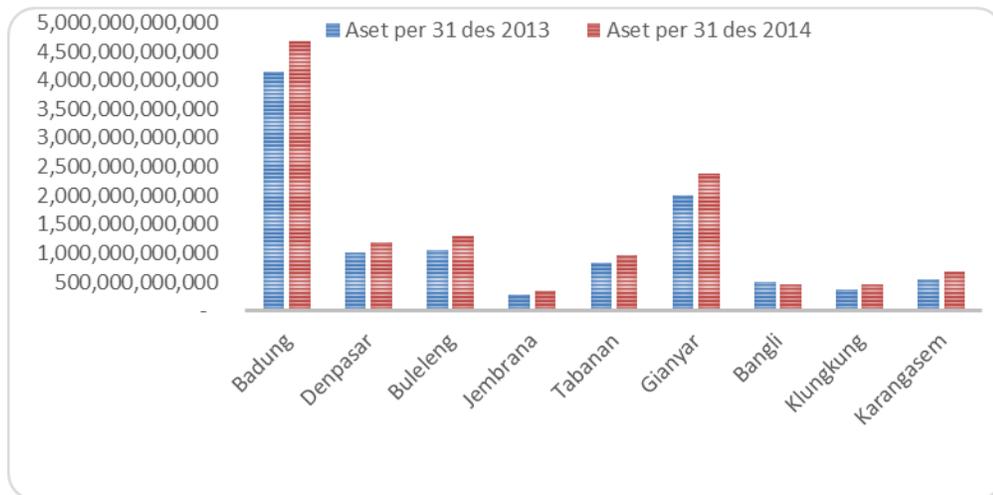
BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan lembaga keuangan didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas lembaga keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan operasinya. Lembaga keuangan diharapkan melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah lembaga keuangan dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok lembaga keuangan, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen (Hanley, 1997). Efisiensi operasi juga memengaruhi kinerja lembaga keuangan, yakni untuk menunjukkan apakah lembaga keuangan telah menggunakan seluruh faktor kegiatan produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Rasio biaya operasional

pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan lembaga keuangan yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

LPD dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko yang sering dialami LPD yaitu risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006:161). NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim dan Irpa, 2008).

Terkait dengan dana pihak ketiga ini ada satu rasio yang dikenal dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). Apabila dana yang disalurkan kepada nasabah LPD dalam bentuk kredit semakin besar jumlahnya maka jumlah dana yang menganggur semakin kecil dan penghasilan bunga akan meningkat sehingga profitabilitas bank akan semakin meningkat (Setiadi, 2010). Bank Indonesia telah menetapkan nilai standard LDR yaitu antara 85 persen sampai dengan 100 persen (Dendawijaya, 2005:117).

Penelitian ini dilakukan di LPD Kabupaten Badung, karena memiliki aset terbesar dibandingkan LPD-LPD yang berada di Kabupaten/Kota lain di Bali. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1. Jumlah Aset LPD di Provinsi Bali pada Tahun 2013-2014**

Sumber: LPLPD Provinsi Bali (2015).

Dilihat dari gambar diatas LPD yang ada di Kabupaten Badung memiliki aset yang terbesar yaitu sebesar kurang lebih 4 triliun pada tahun 2013 dan mengalami kenaikan sebesar kurang lebih 4,5 triliun pada tahun 2014 dan jumlah LPD jumlah 122 LPD dari 1.423 LPD seluruh Bali. Tingkat kekayaan atau aset serta kepercayaan masyarakat atau nasabah yang besar, pada umumnya juga memiliki resiko yang besar pula jika salah mengelolanya.

Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokok LPD terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang

berhasil dikumpulkan. Penelitian Afanasieff, *et al* (2002) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba. Setyaningsih dan Herawati (2014) menunjukkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh pada perubahan laba. Rasio BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan (pertumbuhan laba), hal ini berarti bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien lembaga keuangan dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan (Dewi dan Sudiarta, 2012). Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009), Isnaini (2009), Ariyanti (2010) dan Mahendra dan Rahardjo (2011) menunjukkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Putri (2010) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio BOPO maka akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba perlembaga keuangannya artinya semakin besar biaya operasional pendapatan operasional, maka semakin boros biaya operasional yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: BOPO berpengaruh negatif pada pertumbuhan profitabilitas.

*Non Performing Loan* merupakan salah satu masalah kredit yang sering muncul dalam suatu bank termasuk LPD. NPL dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek pendukungnya diantaranya masalah intern karyawan bank itu sendiri. Begitu pula dalam LPD, NPL sangat sering sekali terjadi sampai-sampai ada beberapa LPD yang tidak dapat beroperasi lagi dengan baik akibat dari kredit bermasalah tersebut.

Semakin tinggi nilai dari NPL maka semakin rendah profitabilitas dari suatu bank ataupun LPD tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian Latifah dkk (2011) juga menyatakan bahwa ada pengaruh negatif NPL terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: NPL berpengaruh negatif pada pertumbuhan profitabilitas.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan lembaga keuangan. Sehingga semakin besar LDR lembaga keuangan maka semakin besar pula perubahan laba lembaga keuangan (Ariyanti, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap laba dan Afanasief, *et al* (2002) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap laba. Penelitian Nu'man (2009) serta Setyaningsih dan Herawati (2014) menunjukkan pula secara parsial variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba. Namun penelitian Sapariyah (2012) serta Dewi dan Sudiarta (2012) menunjukkan bahwa LDR

berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan Fathoni, dkk (2012) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba lembaga keuangan. Hal ini berarti besar kecilnya nilai LDR tidak memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian Putri (2010) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hal ini mengindikasikan semakin besar rasio LDR maka akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba perlembaga keuanganan dan semakin rendahnya kemampuan likuiditas lembaga keuangan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: LDR berpengaruh positif pada pertumbuhan profitabilitas.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional ( $X_1$ ), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) dan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_3$ ) pada Pertumbuhan Profitabilitas ( $Y$ ). Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Badung melalui Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi di Kabupaten Badung dikarenakan nilai aset dan profitabilitas LPD yang ada di Bali adalah LPD yang berlokasi di Kabupaten Badung yang paling besar. Pada umumnya lembaga keuangan seperti LPD yang memiliki aset dan sumber dana dari pihak ketiga yang besar akan memiliki resiko yang besar pula. Pemilihan LPD sebagai tempat penelitian, karena LPD merupakan obyek yang unik, keberadaannya juga sangat

diperlukan dan dipercaya oleh masyarakat serta, LPD juga telah memberikan corak tersendiri untuk masyarakat desa pekraman di Bali yang sudah mampu mensejahterakan masyarakat desanya dan setidaknya mampu mengangkat perekonomian dan pembangunan yang ada di desa tersebut (Suartana, 2013).

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Badung tahun 2013-2015. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas penelitian ini adalah  $X_1 =$  Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO),  $X_2 =$  *Non Performing Loan (NPL)*, dan  $X_3 =$  *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan profitabilitas. Pertumbuhan profitabilitas yang diproksi dengan ROA merupakan kenaikan profitabilitas atau penurunan profitabilitas per tahun.

BOPO merupakan rasio efisiensi usaha yang membandingkan antara biaya operasional pendapatan operasional guna mendapatkan gambaran mengenai kemampuan dari pihak manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). NPL merupakan suatu masalah kredit yang sering ditemui dalam suatu bank dan lembaga perbankan lainnya termasuk LPD yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan LPD tersebut terutama pada rasio profitabilitas atau terkait masalah laba. *Loan to Deposit Ratio* merupakan variabel bebas dalam penelitian ini yang diukur dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan adalah gambaran umum, daftar nama LPD pada LPLPD Kabupaten Badung periode 2013-2015. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung yang diperoleh melalui LPLPD Kabupaten Badung periode 2013-2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan LPD Kabupaten Badung yang diperoleh melalui LPLPD Kabupaten Badung Provinsi Bali dari periode 2013-2015.

Populasi dalam penelitian ini merupakan LPD yang tersebar di Kabupaten Badung. Jumlah populasi LPD di Kabupaten Badung sebanyak 122 LPD. (Sumber: LPLPD Kabupaten Badung). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013:118) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *slovin*. Rumus *slovin* digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 122 LPD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dilakukan dengan cara undian. Dalam penentuan sampel ini data secara acak diambil sejumlah 54 LPD. Metode pengumpulan data

dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipasi. Metode observasi non partisipan yaitu metode dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Data yang digunakan adalah laporan keuangan LPD yang diperoleh melalui Lembaga Pemderdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik (Ghozali, 2006:110). Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Pengujian menggunakan model analisis linear berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menggambar bahwa suatu metode variabel terikat dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas (Sugiyono, 2012:276). Analisis ini digunakan untuk menjawab bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan*, dan *loan to deposit ratio* pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Adapun persamaan regresi untuk penelitian ini yaitu Sugiyono (2012:277) :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = Pertumbuhan profitabilitas
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_2$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = BOPO
- $X_2$  = NPL
- $X_3$  = LDR
- $\epsilon$  = Standar error

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* sebagai variabel independen pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Menurut Ghozali (2006:97) koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan profitabilitas yang dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulan dilakukan

dengan kriteria jika nilai probabilitas  $\leq$  *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan profitabilitas. Sebaliknya nilai probabilitas  $>$  *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah 0,07 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,07 hal ini menunjukkan model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,07 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Nilai *tolerance* dan VIF dari variabel BOPO, NPL dan LDR. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model regresi bebas multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Sig. dari variabel BOPO sebesar 0,642, NPL sebesar 0,921 dan LDR sebesar 0,493 lebih tinggi dari 0,05 yang berarti tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,174. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson table* dengan menggunakan ketentuan sample sebanyak 162 ( $n=162$ ), dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 ( $k=3$ ) dengan signifikansi 5% menghasilkan nilai nilai  $dw = 2,174$  dengan  $d_U$  sebesar 1,7809 dan kurang dari ( $d_L$ ) 4

– 1,7055 yaitu 2,2945. Oleh Karena nilai dw berada pada  $2 < dw < 4$  -du berarti tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji analisis regresi berganda akan disajikan dalam Tabel 1

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,001	0,097		0,008	0,994
X1	-0,001	0,001	-0,106	-1,358	0,176
X2	-0,001	0,001	-0,092	-1,178	0,241
X3	0,002	0,001	0,176	2,256	0,025
	R			0,224	
	Adjusted R Square			0,032	
	F			2,778	
	Signifikansi F			0,043	

Sumber: data diolah, 2017

Nilai konstan sebesar 0,1% berarti, jika nilai BOPO, NPL dan LDR sama dengan nol, maka nilai pertumbuhan profitabilitas adalah sebesar 0,1%. Nilai koefisien  $X_1$  sebesar -0,1% hal ini menunjukan hasil yang negatif apabila variabel lain konstan, kenaikan 1 satuan BOPO akan menyebabkan penurunan pertumbuhan profitabilitas sebesar -0,1%. Nilai koefisien  $X_2$  sebesar -0,1% hal ini menunjukan hasil yang negatif apabila variabel lain konstan, kenaikan 1 satuan NPL akan menyebabkan penurunan pertumbuhan profitabilitas sebesar -0,1%. Nilai koefisien  $X_3$  sebesar 0,2% hal ini menunjukan hasil yang positif apabila variabel lain konstan, kenaikan 1 satuan LDR akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan profitabilitas sebesar 0,2%.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel bebas menerangkan variasi variabel terikat. Berdasarkan Tabel 1 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,032, hal ini berarti 3,2% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel bebas BOPO, NPL dan LDR. Sedangkan sisanya 96,8% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model penelitian.

Uji kelayakan model (Uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji kelayakan model (uji F) disajikan dalam Tabel 1 Berdasarkan hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan pada Tabel 1 diperoleh nilai F value dengan signifikansi  $<0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model ini layak untuk dianalisis.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Hasil analisis menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Secara teori BOPO bertujuan untuk mengetahui tingkat operasional yang dihitung berdasarkan perbandingan antara biaya operasional dalam 12 bulan terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Riyadi (2010:161) jika tingkat rasio BOPO ini berada pada angka diatas 90% dan mendekati angka 100% maka kinerja bank (dalam hal ini LPD) tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, namun jika tingkat rasio ini mendekati angka 75% menandakan kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Pengaruh negatif BOPO pada pertumbuhan profitabilitas berarti apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka pertumbuhan profitabilitas LPD akan menurun. Amriani (2012) bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan rasional yang dimiliki oleh bank semakin besar. Berdasarkan data BOPO LPD Kabupaten Badung periode tahun 2013 – 2015 bahwa rasio BOPO (yaitu biaya operasional LPD terdiri dari biaya bunga, biaya pegawai, biaya kantor, perjalanan, penyusutan, pinjaman ragu-ragu dan biaya lainnya terhadap pendapatan operasional mencakup pendapatan bunga, administrasi serta pendapatan lain) rata-rata dibawah 90%, hal ini dapat diartikan bahwa LPD dalam melaksanakan kegiatannya sudah efisien. Secara teori penetapan tujuan dimana dalam pencapaian tujuan perusahaan terdapat dimensi partisipasi tujuan, semakin rendah tingkat BOPO suatu perusahaan maka semakin efisiensi perusahaan sehingga pihak internal maupun sumber daya manusia pada perusahaan turut berpartisipasi pada pencapaian tujuan perusahaan (Greydi, 2013).

Variabel BOPO dalam penelitian ini mempunyai arah yang sama dengan hasil penelitian Putri (2010) bahwa rasio BOPO memiliki arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009), Isnaini (2009), Ariyanti (2010) dan Mahendra dan Rahardjo (2011) menunjukkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif pada pertumbuhan

profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Pemberian kredit merupakan salah satu aktivitas dan sumber pendapatan LPD sehingga semakin banyak pemberian kredit dilakukan maka semakin besar risiko yang dapat terjadi. Secara teori, NPL bertujuan untuk mengetahui jumlah nominal kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL merupakan cerminan resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank dan NPL dianggap sebagai ketentuan mekanisme kendali atas kerugian pinjaman yang diharapkan perusahaan (Haneef *et al.* 2012).

Pengaruh negatif NPL pada pertumbuhan profitabilitas berarti apabila terjadi peningkatan terhadap NPL, maka profitabilitas yang diperoleh oleh LPD akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap NPL maka profitabilitas yang diperoleh oleh LPD akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Usman (2003) bahwa NPL tidak mempunyai dampak signifikan pada perubahan suatu keuntungan. Demikian pula penelitian Agus dan Sujana (2014) bahwa secara partial NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  adalah 2,256 dengan nilai signifikansi  $t_{hitung}$  lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,025 sehingga hipotesis 3 diterima. Ini berarti bahwa LDR berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit yang semakin banyak maka laba yang akan dihasilkan pun akan semakin meningkat (Martono, 2004:84). Pertumbuhan kredit disini dapat tercermin

dari nilai LDR.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien positif yang sesuai dengan logika teorinya yang menyatakan semakin besar LDR maka semakin meningkat nilai profitabilitas. Ini berarti bahwa rata-rata pertumbuhan kredit pada LPD Kabupaten Badung sudah semakin baik saat ini. Penelitian ini dapat mendukung penelitian Safitri (2012), Syamsul (2012), Agustiningrum (2013) dan Lestari dan Suartana (2017) yang menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan pada pertumbuhan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Jika LPD memiliki LDR yang tinggi maka semakin baik profitabilitas yang dihasilkan.

Berdasarkan pembahasan dan data penelitian, beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada LPD yang ada pada Kabupaten Badung, sehingga belum mampu mempresentasikan semua LPD yang ada di Bali. Penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan LPD yang berada di Kabupaten Badung, juga menggunakan sampel LPD yang berada di Kabupaten/Kota lain di Bali supaya lebih dapat menggambarkan pengaruh dari variabel-variabel penelitian ini pada LPD di Bali. Hasil penelitian ini, NPL tidak

berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba sedangkan beberapa data NPL LPD Kabupaten Badung pada tahun 2013 – 2015 menunjukkan rasio NPL yang jauh lebih besar dari 5%. Bagi LPD yang memiliki rasio NPL yang lebih besar dari 5% diharapkan lebih hati-hati dalam penanganan kreditnya, karena akan mempengaruhi tingkat kesehatannya dan mengindikasikan resiko kredit yang tinggi.

## REFERENSI

- Afanasieff, T. S., Lhacer, P. M., & Nakane, M. I. 2002. The determinants of bank interest spread in Brazil. *Money Affairs*, 15(2), 183-207.
- Agus Atmaja Negara, I Putu & I Ketut Sujana. 2014. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit dan *Non Performing Loan* Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9.2. 325-339, ISSN: 2302-8556.
- Agustiningrum, Riski. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal*, Universitas Udayana.
- Almilia, L.S dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Konsisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2)
- Almilia, Liciana Spica, Anton Wahyu Utomo. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis ANTISIPASI*, Vol. 10. No. 1, ISSN: 1410-5055.
- Alper, Deger and Adem Anbar. 2011. Bank Specific And Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Emprical Evidence from Turkey. *Journal Business and Economics*. Vol.2, Numb.2, pp: 139-152.
- Angbazo, L, (1997), “*Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking*,” *Journal of Banking and Finance*, 21, 55-87
- Arta, I Wayan Joni., & Kesuma, I Ketut Wijaya. 2014. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Tegallalang, Gianyar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(4).

- Atmadja, A.T. 2010. LPD sebagai Perwujudan Lembaga keuangan Berbasis Modal Sosial (Perspektif Pendidikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Chang, Yoonhee Tina. 2006. Role of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition. *Economic & Social Research Council, Center for Competition Policy*. ISSN 1745-9648, CCP Working Paper 06-15.
- Chikoko, Laurine, Tendekayi Mutambanadzo, Takaiona Vhimisai. 2012. Insights on Non-Performing Loans: Evidence from Zimbabwean Commercial Banks in a Dollarised Environment (2009-2012). *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 3(6):882-886, ISSN:2141-7024.
- Dewi, Sandra dan Sudiarta, G. M. 2012. Pengaruh Rasio CAEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di PT. BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*,1(2).
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2009. What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from Switzerland. *Diunduh di website www.ssrn.com pada tanggal 2 September 2015*.
- Fathoni, M. I., Sasongko, N., & Setyawan, A. A. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* ,13(1)
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP UNDIP.
- Gubernur Bali. 2013. Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Hanafi, Mamduh M. 2009. *Manajemen Risiko*: Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Haneef, Shahbaz, Tabassum, Riaz, Muhammad, Ramzan, Mansoor, Ali Rana, Hafiz, Muhammad Ishaq, Yasir, Karim. 2012. *Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No.7.
- Hanley, N., and Shogren, J.F., White, B, 1997. *Environmental Economics in Theory and Practice*. McMillan, New York.
- Idroes, Ferry N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jiang, p. & Rosenbloom, b. 2005 “Customer intention to return online: Price perception, attribute-level performance, and satisfaction unfolding over time”, *European Journal of Marketing* 39,1(2): 150–174.
- Joseph, Mabvure Tendai, dkk. 2012. Non Performing Loans in Commercial Banks: A case of CBZ Bank Limited In Zimbabwe. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 4, No 7.
- Kosmidou, Kyriaki and Constantin Zopounidis. 2008. Measurement Of Bank Performance In Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*. Vol.1, No.1, pp: 79-95.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF
- Kurnia, Indra, Wisnu Mawardi. 2012. Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1, No. 2, Halaman 49-57.
- Latifah, Maulidya. Dkk. 2011. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal*. Universitas Diponegoro.
- Lestari, IGA Oka Sri Indah & I Wayan Suartana. 2017. Pengaruh Tingkat Efisiensi, Resiko Kredit dan Tingkat Penyaluran Kredit pada Profitabilitas LPD. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.19.2. Mei. 1661-1690, ISSN: 2302-8556.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nawaz, Muhammad, dkk. 2012. Credit risk and the performance of Nigerian banks. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 4, No. 7.

- Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko. Jakarta.
- Prakash Sharma Pundel, Ravi. 2012. The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks In Nepal. *Internasional Journal of Acts and Commerre*. 1(5).
- Rahim, Rida dan Yuma Irpa. 2008. Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.4*, No.3.
- Ramantha, I Wayan. 2006. Menuju LPD Bali yang Sehat. *Buletin Studi Ekonomi*. 11(1). Denpasar.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*: Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sapariyah, R. Ani. 2012. Pengaruh Rasio *Capital, Assets, Earning* Dan *Liquidity* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 18(13).
- Setiadi, Pompong B. 2010. Analisis Hubungan *Spread of Interest Rate, Fee Based Income*, dan *Loan to Deposit Ratio* dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.1, No.1, April2010, 63-82 STIAMAK, Surabaya.
- Setyaningsih, N. R., & Herawati, T. 2014. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Suartana, 2013. *Risk Based Audit Berbasis Budaya* pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Menuju Inklusi Keuangan Berkelanjutan. Jimbaran: Universitas Udayana.
- Sunarto, Nazrantika. 2013. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets* Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal*, Politeknik Negeri Bengkalis.
- Syafri. 2012. *Factors affecting bank profitability in Indonesia*. *The 2012 International Conference Business and Management*, Pp. 236-242.
- Usman, Bahtiar, 2003, Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank Di Indonesia, *MediaRiset & Manajemen*, 3(1), h:59-74.

Vong, P. I. and Chan, H. S. 2006. Determinants of Bank Profitability in Macau, *Journal of Banking and Finance*. Available at: [www.amcm.gov.mo/publication/quarterly/July2014/macaoprof\\_en.pdf](http://www.amcm.gov.mo/publication/quarterly/July2014/macaoprof_en.pdf).